

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai resepsi masyarakat Desa Astanajapura terhadap ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dalam tradisi puputan dapat disimpulkan bahwa

1. Tradisi puputan di Desa Astanajapura tidak terlepas dari sistem kepercayaan lokal masyarakat Jawa-Cirebon yang memandang bayi memiliki hubungan dengan entitas spiritual yang disebut “*sedulur papat lima pancer*” yang berarti setiap bayi diyakini lahir bersama empat saudara gaib yang meliputi ari-ari (*getih*), air ketuban (*air bening*), tali pusar (*puser*) dan darah (*ruh*). Masyarakat Desa Astanajapura melaksanakan upacara tradisi puputan agar hubungan antara bayi dan saudara gaibnya tetap harmonis dan tidak menimbulkan gangguan.

Proses pelaksanaan tradisi puputan ini dipimpin oleh dukun bayi yang berperan mengarahkan jalannya prosesi serta membacakan doa-doa yang menyertai setiap tahapan tradisi puputan. Adapun tahapan pelaksanaan tradisi puputan di Desa Astanajapura dimulai dengan memandikan bayi, pemasangan benang, menyiapkan tampah dan perlengkapan ritual, prosesi meng-*gebrak* tampah dengan *gandhik*, mengayun bayi, membacakan doa-doa kelahiran dan keselamatan bayi dan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan yang dibaca yaitu surah al-Qadr dan surah al-Ikhlâs, pelepasan benang, penyiapan kendi ari-ari dan yang terakhir proses mendem ari-ari.

2. Penggunaan surah al-Qadr dan surah al-Ikhlâs menunjukkan adanya resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang bersifat fungsional.

Surah al-Qadr dipahami sebagai media doa untuk memohon keberkahan, keselamatan dan turunnya rahmat Allah Swt. Sedangkan surah al-Ikhlâs dimaknai sebagai penguatan nilai tauhid, penguatan akidah dan bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt. Pembacaan kedua surah tersebut dipercaya dapat memberikan perlindungan, ketenangan serta harapan baik bagi kehidupan bayi yang baru lahir.

Selain itu, berbagai perlengkapan dalam tradisi puputan juga mengandung makna simbolik, diantaranya seperti tampah sebagai simbol perjalanan hidup, benang lawe sebagai simbol perlindungan, beras dan jajanan pasar sebagai simbol kemakmuran dan rezeki, bunga tujuh rupa sebagai simbol menyerap kebaikan dan keindahan (sari) dunia, punar (ketan) sebagai simbol keterikatan, lilin memiliki makna sebagai simbol penerangan, angen-angen jambe sebagai simbol cita-cita keteguhan dan kekuatan, bumbu dapur memiliki simbol agar kelak anak bisa mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri, pisang sebagai simbol kesempurnaan, minuman tujuh rupa sebagai simbol bahwa kehidupan manusia akan diwarnai oleh berbagai pengalaman, serabi memiliki kaitan dengan pemberian nama kepada bayi sebagai bentuk rasa syukur, serta sambel edan merupakan hidangan yang tidak terlepas dari unsur kuliner turun-temurun sebagai ciri khas yang terus dipertahankan.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dalam proses pengumpulan data maupun kajian teoritis yang digunakan. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pembahasan yang lebih mendalam mengenai resepsi

Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat dengan menggunakan pendekatan, teori, maupun objek kajian yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian living Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara budaya lokal dan pemaknaan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

